

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua adalah sebagai pemimpin anggota keluarga, orang tua wajib mengajarkan aqidah dan syari'ah baik yang wajib maupun yang sunah pada anaknya yang menuju pada perangai utama budi dan luhur. Adapun didikannya adalah segala kepandaiannya yang perlu untuk agama dan kehidupannya.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang sangat dominan dalam mewarnai perkembangan jasmani dan rohani anak. Bahkan dalam keluarga inilah awal terjadinya pendidikan dan pengajaran pada anak.

Keluarga sebagai pendidikan anak yang pertama, maka sangat tidak bijaksana apabila orang tua kurang bisa menanamkan tata nilai kehidupan yang positif terhadap anaknya. Didalam keluarga inilah justru saat yang paling tepat untuk kita tanamkan dasar-dasar tentang keimanan dan keislaman anak, akhlaq atau budi pekerti baik serta dasar pendidikan moral, sosial terhadap anak agar nantinya setelah mereka memasuki jenjang pendidikan sekolah mereka sudah memiliki dasar yang kuat yang siap menerima dan menghadapi situasi baru yang sebenarnya belum pernah dijumpai dalam keluarga serta dipersiapkan untuk mandiri.

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Keluarga merupakan iklim

pendidikan yang sebenarnya dan yang dikehendaki alam. Dalam tahun-tahun pertama sama sekali ada iklim pendidikan kecuali yang terdapat dalam keluarga.

Dalam kaitannya masalah ini tokoh Tasawu Islam terkemuka Imam Ghozali mengatakan :

Melatih anak dalam suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang bersih dari segala gambaran. Ia dapat atau mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada yang dicondongkan kepadanya, Maka bila dibiasakan kearah kebaikan dan diajari kebaikan jadilah ia baik dan bahaigia dunia akhirat sedang ayah serta pendidiknya turut serta mendapat pahalanya. Tetapi bila ia celaka dan rusaklah ia, maka wali serta pendidiknya akan mendapat beban dosa. Dengan mendidik dan mengajar berakhlaq bagus, menjaganya dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiarkan anak dengan bernikmat.¹

Kemudian apabila anak sudah mulai menginjakkan kakinya ke dunia pendidikan sekolah, maka bukan berarti beban orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anaknya berhenti samapi di situ, bahkan melebihi dari itu, dalam kegiatan belajar anak perlu diberikan dorongandan pengertian oleh orang tua bila mana anak sedang belajar janganlah di ganggu dengan tugas di rumah, hal semacam itu sangat mengganggu konsentrasi belajar anak dan bahkan anak akan malas masuk sekolah karena sudah kesal dengan tugas-tugas pekerjaan dirumah. Akhirnya ia lama-kelamaan drop out dari sekolah karena orang tua kurang sadar akan pendidikan anaknya.

Kadang-kadang anak suatu saat mengalami lemah semangat, dalam hal ini orang tua berkewajiban memberikan pengertian dan dorongan serta semaksimal mungkin membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak di

¹ Imam Al Ghozali, Ihya' Ulumudin, terjemahan Prof. Tk. H. Ismail Yakkub MA. SH. Jilid II, t.th. hal. 57

sekolah. Sedangkan kalau pada saat anak sedang lemah semangat sedangkan orang tua tidak mau memberi dorongan bisa dimungkinkan anak akan mengalami putus sekolah, sebab ia kurang mampu menghadapi berbagai masalah di sekolah. Hal ini terjadi karena disebabkan orang tua rendah tingkat pendidikannya, kemudian ia tidak mau mengikuti perkembangan zaman yang serba moderen, sehingga ia tidak tahu masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan yang akhirnya ia tidak menghiraukan pendidikan anaknya.

Sampai begitu jauh peranan orang tua terhadap anak, bahkan menurut pandangan Islam bahwa itu dilahirkan dalam keadaan suci dan anak tersebut di didik baik atau dibiarkan saja, bahkan anak itu menjadi Yuhudi, Nasrani dan Majusi itu semua tanggung jawab orang tua.²

Sebagaimana kata Ahmad Bahar dan Moch. Sukri Saleh, dalam bukunya

Penuntun Praktis Cara Belajar Mengajar menyatakan :

Oleh karena itu apabila orang tua tidak mengetahui tentang pendidikan anaknya, anak tersebut tidak akan terpelihara pendidikannya sehingga ia lemah semangat yang akhirnya malas sekolah sebab tidak ada dorongan dari orang tua, karena bimbingan dari orang tua adalah sangat perlu terhadap pendidikan anak.³

Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, juga dilatar belakangi oleh tinggi rendahnya kesadaran keagamaan orang tua sebab hal ini ada kaitannya dengan lembaga peneidikan agama. Bagi orang tua yang rajin menjalankan ajaran agamanya, maka maju mundurnya pendidikan anaknya sangat diperhatikan khususnya pendidikan agamanya tetapi untuk orang tua yang kurang taat

² Shofyan Ahmad, Pembina dan Pengembangan Sistem pendidikan Islam, PT. Al Ma'arif, Banddung, 1982, hal. 17

³Ahmad Bahar, Moch. Sukri Saleh, Penuntun Praktis Cara Belajar Mengajar, Karya Utama, Surabaya, t.th. hal. 21

beribadah, maka ia seakan-akan tidak tahu menahu tentang perkembangan pendidikan anaknya.

Bimbingan dari orang tua lebih lebing mengenai pendidikan agama adalah penting sekali bagi anak sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas yaitu pendidikan itu berawal dari lingkungan keluarga, oleh karena itu orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya sejak kecil (7 tahun) untuk menjalankan ibadah sholat dan bila sudah berumur 10 tahun tidak mau menjalankan ibadah sholat, orang tua perlu memberikan hukuman agar akan menjadi sadar.

Anak usia tujuh tahun sampai dengan tiga belas tahun perlu adanya usaha terus menerus dengan sungguh-sungguh sebab pada gilirannya akan menjadi penerus. Generasi penerus perludiarahkan agar mejadi manusia pembangun yang berpancasila. Manusia yang berpancasila tidak dicapai apabila tanpa adanya pendidikan agama. Oleh karena itu pendidikan agama perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu pendidikan orang tua sangat perlu bagi anak. Sebab kalau orang tua menenyam pendidikan hanya di tingkat dasar apalagi kalau orang tua tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah tentu saja ia tidak akan mengetahui masalah-masalah yang di hadapi oleh pendidikan anak.

Kalau orang tua kurang tahu tentang masalah-masalah pendidikan maka bisa-bisa mengganggu pendidikan anak, sebab anak di bebani bermacam-macam tugas rumah yang mengakibatkan belajar anak kurang konsentrasi, apalagi kalau anak mengalami pertentangan antara yang di dapat di sekolah dengan yang di

dapat dalam keluarga, maka akibatnya anak frustrasi (rasa gagal). Oleh sebab itu pendidikan orang tua sangat mendukung pendidikan anak disamping hal yang lain.

Begitulah beberapa tokoh pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang betapa besar peranan orang tua (keluarga) terhadap pendidikan dasar anak-anaknya. Hal semacam ini kalau orang tua tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah kemudian orang tua tidak mau mengikuti zaman yang modern ini tentu saja ia tidak mengetahui masalah-masalah pendidikan yang dihadapi, maka pengetahuan orang tua terhadap pendidikan adalah sangat penting sekali terhadap pendidikan adalah sangat penting sekali terhadap pendidikan anaknya, sehingga bila anak menghadapi kesulitan dalam pendidikan orang tua akan mampu menemukan cara kesulitan tersebut.

2. Pengertian Pendidikan Formal

Untuk memberikan istilah pendidikan agama non formal, maka yang lebih dikupas terlebih dahulu adalah pengertian “Pendidikan” secara umum, dan selanjutnya “Pendidikan Formal“. sebagai kejelasan akan dikemukakan tentang perbedaan antara pendidikan formal, non formal dan informal.

Para ahli pendidikan banyak yang memberikan definisi tentang pendidikan, diantaranya adalah :

- a. Dra Zuhairini, dkk.

Pendidikan adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan yang dicita citakan.⁴

i) Drs. Abdurrahman Saleh

Pendidikan adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan apa yang dipelajarinya serta menjadikannya sebagai way of life (Jalan kehidupan)⁵

Kedua pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan anak didik. supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang lebih baik, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Selanjutnya adalah pengertian pendidikan formal yakni :

Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, diselenggarakan didalam sistem sekolah formil yang mapan, dilaksanakan secara integral atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar dan tujuan pendidikan⁶

Adapun pengertian lain mengenai pendidikan formal menurut DR. Philip

H, Comos dalam bukunya Soeliman J Joesoef adalah :

⁴ Dra, Zuhairini, dkk, Metode khusus Pendidikan Agama, Surabaya, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, cet VIII, hal. 27

⁵ Drs. Abdurrahman Saleh, Didaktik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, cet. VII Jakarta, 1991, hal. 19

⁶ Soedarwoto, Beberapa bacaan terpilih tentang pendidikan sekolah dan luar sekolah, FKIP Unej, 1983, hal. 32

Pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan dengan mengikuti peraturan yang ketat dan tetap.⁷

Dengan demikian maka, menjadi jelaslah bahwa pengertian pendidikan formal adalah suatu kegiatan pendidikan yang berada di dalam sistem pendidikan secara umum guna mewujudkan pendidikan Nasional.

3. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan

Setelah kita mengetahui definisi dari pengertian pendidikan formal, maka sebagai kejelasan mengenai pembahasan masalah ini akan kami kemukakan tentang perbedaan antara pendidikan formal, non formal dan in formal.

1) Perbedaan antara Pendidikan informal dan non formal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Pendidikan Non Formal	Pendidikan Informal
➤ Bisa diselenggarakan dalam gedung sekolah.	➤ Tidak pernah diselenggarakan secara khusus di sekolah.
➤ Medan pendidikan yang bersangkutan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan.	➤ Medan pendidikan yang bersangkutan tidak diadakan pertama kali dengan maksud dan kepentingan penyelenggaraan pendidikan.
➤ Ada waktu belajar yang tertentu	➤ Tidak diprogramkan waktu
➤ Metode mengajarnya lebih formal	➤ Metode mengajarnya tidak formal
➤ Ada evaluasi yang sistematis	➤ Tidak ada evaluasi yang sistematis

⁷ Ibid, hal.35

➤ Diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta	➤ Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah ⁸
--	--

2) Perbeaan antara pendidikan non formal dan formal.

Pendidikan Non Formal	Pendidikan formal
➤ Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang	➤ Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang
➤ Waktu penyampaian diprogram lebih pendek	➤ Waktu penyampaian diprogram lebih panjang
➤ Usia siswa diatur kursus tidak sama	➤ Usia siswa disuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang permulaan.
➤ Para siswa umumnya berorientasi jangka pendek agar segera dapat menerapkan hasil pendidikan tersebut dalam praktek kerja (Khususnya masyarakat yang sedang berkembang)	➤ Para siswa khusus berorientasi pada program yang bersifat praktik dan kurang berorientasi pada arah yang kurang cepat bekerja.
➤ Merupakan respon dari kebutuhan khusus yang mendesak.	➤ Merupakan respon dari kebutuhan umum dan relatif jangka panjang.
➤ Materi pelajaran umumnya bersifat praktis dan khusus.	➤ Materi pelajaran umumnya bersifat lebih banyak bersifat akademis dan umum.
➤ Kredensial (Ijazah dan sebagainya) umumnya kurang memegang	➤ Kredensial memegang peranan

⁸ Drs, Sanapiah Faisal, Pendidikan Luar Sekolah didalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional, Usaha Nasional, 1981, hal. 50

peranan penting terutama bagi penerima siswa.	yang lebih penting terutama bagi penerima siswa pada tingkatan yang lebih tinggi. ⁹
---	--

Setelah kita ketahui bersama, perbedaan antara pendidikan non formal dan in formal serta pendidikan formal, maka makin jelaslah bahwa pengertian pendidikan formal adalah suatu usaha manusia untuk membina, mengarahkan dan membimbing manusia ke arah program yang bersifat praktik, sehingga tercipta anak didik yang memiliki kepribadian serta mampu me respon kebutuhan secara umum dengan jangka yang relatif lebih panjang dan bersifat akademis dan umum.

Jalur pendidikan formal ini juga disebut jalur pendidikan sekolah, yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung pada perkembangan anak-anak. Didalam jalur pendidikan formal ini terdapat berbagai macam kegiatan yang diprogramkan, terutama kegiatan praktik, baik dibidang umum maupun bidang keagamaan yang meliputi penyelenggaraan pengajaran Pendidikan Agama Islam, Madrasah sore hari dan sebagainya.

4. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah sebagai pemimpin anggota keluarga, orang tua wajib mengajarkan aqidah dan syari'ah baik yang wajib maupun yang sunah pada anaknya yang menuju pada perangai utama budi dan luhur. Adapun didikannya adalah segala kepandaiannya yang perlu untuk agama dan kehidupannya.

Gordon menjabarkan orang tua sebagai berikut :

Apabila seseorang menjadi orang tua, maka terjadilah suatu kajian

⁹ Ibid, hal.,51

yang tepat yang patut disesali. Mereka akan memulai memainkan suatu peran atau jabatan tertentu dan lupa bahwa sesungguhnya mereka adalah pribadi manusia. Setelah dinobatkan sebagai orang tua segala keputusannya, mereka merasa harus mengenakan jubah *orang tua*. Secara sungguh-sungguh mereka kini mencoba untuk bertindak menurut cara-cara tertentu, karena mereka mengira memang demikianlah orang tua seharusnya bertindak.¹⁰

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang sangat dominan dalam mewarnai perkembangan jasmani dan rohani anak. Bahkan dalam keluarga inilah awal terjadinya pendidikan dan pengajaran pada anak.

Keluarga sebagai pendidikan anak yang pertama, maka sangat tidak bijaksana apabila orang tua kurang bisa menanamkan tata nilai kehidupan yang positif terhadap anaknya. Didalam keluarga inilah justru saat yang paling tepat untuk kita tanamkan dasar-dasar tentang keimanan dan keislaman anak, akhlaq atau budi pekerti baik serta dasar pendidikan moral, sosial terhadap anak agar nantinya setelah mereka memasuki jenjang pendidikan sekolah mereka sudah memiliki dasar yang kuat yang siap menerima dan menghadapi situasi baru yang sebenarnya belum pernah dijumpai dalam keluarga serta dipersiapkan untuk mandiri.

Dalam kaitannya masalah ini tokoh Tasawu Islam terkemuka Imam Ghozali mengatakan :

Melatih anak dalam suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang bersih dari segala gambaran. Ia dapat atau mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada yang dicondongkan kepadanya, Maka bila dibiasakan kearah kebaikan dan diajari kebaikan jadilah ia baik dan bahaigia dunia akhirat sedang ayah serta pendidiknyanya turut serta mendapat pahalanya. Tetapi bila ia celaka dan rusaklah ia, maka wali serta pendidiknyanya akan mendapat beban dosa. Dengan

¹⁰ Thomas Gordon, *ibid*

mendidik dan mengajar berakhlaq bagus, menjaganya dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiarkan anak dengan bernikmat.¹¹

Kemudian apabila anak sudah mulai menginjakkan kakinya ke dunia pendidikan sekolah, maka bukan berarti beban orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anaknya berhenti samapi di situ, bahkan melebihi dari itu, dalam kegiatan belajar anak perlu diberikan dorongandan pengertian oleh orang tua bila mana anak sedang belajar janganlah di ganggu dengan tugas di rumah, hal semacam itu sangat mengganggu konsentrasi belajar anak dan bahkan anak akan malas masuk sekolah karena sudah kesal dengan tugas-tugas pekerjaan dirumah. Akhirnya ia lama-kelamaan drop out dari sekolah karena orang tua kurang sadar akan pendidikan anaknya.

Kadang-kadang anak suatu saat mengalami lemah semangat, dalam hal ini orang tua berkewajiban memberikan pengertian dan dorongan serta semaksimal mungkin membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak di sekolah. Sedangkan kalau pada saat anak sedang lemah semangat sedangkan orang tua tidak mau memberi dorongan bisa dimungkinkan anak akan mengalami putus sekolah, sebab ia kurang mampu menghadapi berbagai masalah di sekolah. Hal ini terjadi karena disebabkan orang tua rendah tingkat pendidikannya, kemudian ia tidak mau mengikuti perkembangan zaman yang serba moderen, sehingga ia tidak tahu masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan yang akhirnya ia tidak menghiraukan pendidikan anaknya.

¹¹ Imam Al Ghozali, *Ihya' Ulumudin*, terjemahan Prof. Tk. H. Ismail Yakkub MA. SH. Jilid II, t.th. hal. 57

5. Pengertian Pendidikan Formal Orang Tua

Setelah di ketahui pendidikan formal, maka bisa dirumuskan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Institut atau Universitas.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama manusia hidup dan tumbuh. Berlangsungnya pendidikan selalu melalui proses belajar. Oleh karena itu, semakin banyak seseorang belajar akan semakin bertambah pengetahuan, pengalaman serta pengertian tentang sesuatu. Keuntungan banyak belajar tanpa disadari mempengaruhi kepribadian orang tua, baik dalam cara bersikap, berfikir maupun cara bertindak. Dengan demikian orang tua mempunyai pengaruh yang berbeda dalam cara membimbing belajar anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka orang tua perlu memiliki pengetahuan untuk mendidik anak. Usaha untuk memperoleh pengetahuan salah satunya adalah melalui pendidikan formal, karena tingkat pendidikan formal yang dialami orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang ia peroleh dan ia miliki, terutama pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar dirumah.

B. TINJAUAN TENTANG PENINGKATAN PRESTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari kata prestasi dan belajar. Istilah prestasi menurut kamus Umum Bahasa Indonesia :

Prestasi : hasil yang telah dicapai, dilakukan atau diajarkan.¹²

Istilah prestasi pada umumnya dihubungkan dengan hasil yang telah dicapai oleh seseorang, baik bidang pekerjaan maupun bidang pendidikan. Seorang dikatakan berprestasi atau prestasinya baik apabila hasil usaha yang dicapai mendekati apa yang diharapkan.

Sebaliknya usaha dikatakan menurun apabila prestasi tersebut diandai dengan hasil yang telah atau lebih buruk daripada sebelumnya, Sedangkan istilah belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar adalah proses penyajian bahan pengetahuan yang dimulai dari keseluruhan lebih dahulu kemudian unsur-unsurnya yang semakin kecil.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Para ahli pendidikan dan psikologi pada umumnya telah sepakat. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dilakukan sebelumnya.¹³

Dari uraian pendapat di atas dapat dikatakan apa arti belajar yang sesungguhnya, menurut penulis dapat diambil suatu pelajaran bahwa: Belajar

¹² Prof. Drs. Wjs Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pn. Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hal., 768

¹³ De Cocco dan Crawford, psikologi, Siti Rahayu, Jakarta, 1971, hal.11

adalah proses usaha yang dilaksanakan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku tersebut adalah sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya, perubahan yang terjadi merupakan pokok dalam belajar.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar / pengertian belajar adalah sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan tersebut bersifat kontinyu, dan berfungsi sebagai hasil belajar.
3. Perubahan tersebut selalu dalam bentuk yang positif

Makin banyak usaha belajar yang akan diperoleh atau dapat dikatakan masih banyak perubahan yang diperolehnya dan perubahan tersebut tidak bersifat sementara.

Seseorang dikatakan belajar sesuatu sebagai hasilnya, ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan pengetahuan dan sebagainya, setelah ia ketahui masing-masing prestasinya dalam arti prestasi belajarnya.

Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar, yang telah dicapai untuk itu menurut kemampuan anak dalam mengerjakan suatu pada saat anak belajar¹⁴

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh secara maksimal berupa kecakapan dari sebuah kegiatan belajar pada saat tertentu, setiap perubahan dari

¹⁴ Drs. Sumartono, Evaluasi Pendidikan, Siti Rahayu, Jakarta, 1981, hal.18

setiap kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing dan orang dan faktor penunjangnya adalah faktor pendidik, anak didik, orang tua dan masyarakat lingkungannya.

Menurut kebiasaan prestasi belajar adalah yang dicapai dalam raport atau ujian akhir yang terdapat pada STTB (surat tanda tamat belajar) apabila nilai dalam raport atau hasil evaluasi belajar tahap akhir itu nilai tertinggi maka prestasinya itu dikatakan baik atau dalam kata lain prestasi anak itu tertinggi.¹⁵

Untuk menunjang keberhasilan prestasi belajar dan pendewasaan peserta didik, kewibawaan pendidikan mencakup intuisi. Prestasi belajar akan tercapai apabila kesadaran meraih kesuksesan disekolah dengan melalui kewibawaan. Di sekolah ada tiga unsur pendidikan yang terpadu, antara kepala sekolah, peserta didik dan pendidik maka program pendidik sukses yang berarti ranah (Kognitif, afektif dan ranah psikomotor) berjalan secara simultan / serentak, ketiga ranah yang terdapat pada individu anak didik, akan menjadikan anak didik yang kreatif dan produktif.

2. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Didalam pengajaran Pendidikan Agama Islam hasil yang diharapkan dicapai oleh anak, tidaklah seperti yang diharapkan pendidikan bidang studi yang lainnya. Akan tetapi dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam hasil belajar ditekankan pada perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, sasarannya bukan pada penguasaan agama saja, akan tetapi ada sasaran lain yang lebih penting. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan langulung dalam bukunya beberapa Pemikiran dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

¹⁵ Depdikbud Pusat, Kurikulum Bidang Studi Agama, Balai Pustaka, Jakarta, 1987, hal.. 42

Tetapi nampaknya bukan sekedar pengetahuan saja ada aspek lain. Dan aspek lain ini lebih penting dari pada pengetahuan. Aspek afektif misalnya, dan begitu pula dengan aspek tingkah laku.(behavioral)¹⁶

Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa :

Hasil belajar atau tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, pertama aspek kognitif, yang meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan pelemagaan ketrampilan atau kemampuan dan hal yang diperlakukan untuk menggunakan kemampuan tersebut. Kedua aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan, dan kesadaran. Ketiga aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk motorik.¹⁷

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Hasil belajar tergantung pada banyaknya hal atau faktor-faktor yang mempengaruhinya, tidak semua faktor mempunyai pengaruh yang sama, besar adanya peranan yang sangat penting ada pada proses belajar yang mempunyai hasil pada anak yang pasif dalam belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

1. Faktor pada diri siswa. (faktor intern) yang meliputi :
 - a. Fisik anak didik
 - b. Faktor mental psychologis anak didik.
2. Faktor yang timbul dari luar diri anak didik
 - a. Faktor alam fisik
 - b. Faktor sosial psychologi ¹⁸

Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor pada diri siswa. (faktor intern)

¹⁶ Hasan Langulung, Beberapa Aspek Pemikiran dalam Pendidikan Islam, PT Al Ma'arif, Bandung, 1990, hal. 33

¹⁷ Tayar Yusuf, Metode Pengajaran Agama, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 144

¹⁸ Drs. Mansyur, Psychologi Pendidikan, Pustaka Abadi, Jakarta, 1989, hal. 36

Faktor pada diri anak (faktor Intern) adalah faktor yang ada pada diri anak sejak ia dilahirkan. Pada dasarnya anak sejak lahir sudah dibekali macam-macam kemampuan, bahkan antara anak yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Hal ini dapat dipengaruhi dalam proses belajarnya dengan cara :

a. Faktor Fisik

(1) Kesehatan

Faktor kesehatan sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, karena anak yang sehat akan lebih cepat menerima materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik daripada anak yang kurang sehat.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh pada anak didi juga mempengaruhi kondisi anak didik dalam belajarnya. Juga tanggung jawab untuk mengatasinya hendaknya ia diberikan fasilitas khusus berupa pendidikan khusus (Sekolah Luar biasa).

b. Faktor mental psykologis

Faktor mental psykologis juga sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu prestasinya, faktor itu antara lain:

(1) Kemauan

Kemauan merupakan faktor penggerak perbuatan belajar, jika seorang tidak ada kemauan belajar pastilah ia tidak akan berhasil dalam mempelajari sesuatu. Sebaliknya jika ia dalam mempelajari sesuatu mempunyai kemauan yang keras, berlangsung secara intensif maka hasilnya akan baik.

(2) Motivasi

Motivasi berarti memberi dorongan-dorongan berupa motif-motif pada diri siswa. Yang membuat manusia berbuat dalam suatu tujuan untuk menggerakkan motif dapat merasakan adanya kebutuhan terhadap sesuatu yang serupa dengan dorongan dari dalam yang menggerakkan motif, misalnya ilmu pengetahuan.

Seorang ahli psikologi pendidikan yang bernama Robert M Gagne dalam bukunya "*Condition Of Learning*" membagi kondisi belajar menjadi 2 macam yaitu kondisi intern dan kondisi ekstern.

Kondisi ekstern dapat dibagi menjadi tiga macam :

- (a) Kontinuitas
- (b) Latihan
- (c) Penguatan¹⁹

Sebagai unsur yang dipengaruhi belajar adalah peristiwa belajar yang hampir secara serentak antara perangsang (stimulus) dan motivasi yang datang dari dalam diri siswa dan motivasi yang datang dari luari diri siswa.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan dalam diri siswa untuk tertarik pada suatu obyek atau menyenangkan suatu obyek, minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, pelajaran tidak akan diterima oleh siswa, dan siswa tidak mau belajar karena tidak ada daya tarik baginya untuk belajar, ia segan untuk belajar. Oleh karena itu guru

¹⁹ Ibid, hal. 38

harus mampu membangkitkan minat siswa untuk mengikuti jalannya Proses Belajar Mengajar.

(4) Penguatan (reinforcement)

Penguatan adalah unsur yang sangat penting untuk mempengaruhi perbuatan belajar, bentuk penguatan dalam belajar adalah pujian, pemberian hadiah, dan lain lain. Seorang ahli yang terkenal “Thorndike” dalam eksperimennya menghasilkan adanya hukum yang diberi nama hukum Akibat, hukum tersebut berbunyi :

Respon yang dihargai cenderung diulang pada situasi tertentu, sedangkan responnya tidak diberi penghargaan cenderung untuk tidak diulang.²⁰

Uraian diatas mengungkapkan betapa pentingnya penguatan itu, baik penguatan positif maupun penguatan negatif khususnya agar siswa mempunyai minat baca buku di perpustakaan agar prestasinya dapat tercapai dengan baik.

**C. PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SANTRI TINGKAT ULA
DI MADRASAH DINIYAH TARBIYATUL AULAD PULOREJO
KOTA MOJOKERTO TAHUN 2009/2010**

Dalam lingkungan keluarga yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tualah yang pertama mendidik anaknya

²⁰ Ibid, hal. 38

sejak dilahirkan, dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya di sekolah.

Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.

Sehingga pengertian tingkat pendidikan orang tua di sini dengan bekal ilmu serta kedewasaan yang dimiliki, lebih memungkinkan orang tua untuk bertindak lebih bijaksana dalam mengarahkan anaknya belajar, sesuai dengan taraf usia anak dan mampu menunjang keberhasilan prestasi belajar anak.